

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai tata aturan bagi semua bangsa, petunjuk untuk semua makhluk, tanda bukti atas kebenaran Rasul, dalil qothi atas kenabian dan risalahnya. Dan sebagai hujjah yang tetap tegak hingga hari kemudian yang menyaksikan bahwasanya kitab yang diturunkan dari sisi Allah yang maha bijaksana. Selain itu, Alquran juga bukanlah hanya kitab kisah atau hukum, meskipun dalam Alquran banyak dipaparkan peristiwa Sejarah dan kisah masa atau hukum.

Perempuan adalah makhluk mulia yang Allah ciptakan dimuka bumi ini, salah satu kemuliaan yang diberikan Allah s.w.t kepada perempuan adalah dengan diturunkannya satu surat dalam al-Qur'an yang menyajikan khusus perkarah perempuan dengan nama surat perempuan (An-Nisa'). Dalam al-Qur'an perempuan disebutkan sebanyak 59 kali .

Penyebutan kata perempuan dalam al-Qur'an menggunakan berbagai varian istilah, di antaranya: al-mar'ah/al-imra'ah, an-nisa', al-banat, al-untsa, atau menyebut nama tokoh perempuan secara langsung, atau pun menggunakan lambang ta marbutah; pengistilahannya terbatas bagi perempuan dewasa baik yang menikah maupun Perempuan dewasa yang single.

Sedang banat tertuju pada pengistilahan bagi remaja perempuan dan masih berstatus single. Istilah al-untsa sendiri lebih merujuk pada gender/ kelamin atau biologis. Dalam al-Qur'an, istilah wanita berdasarkan ragam bentuk perubahan katanya menunjukkan sesuai karakter-karakternya: wanita shalehah, wanita pejuang, penyabar, setia, durhaka, penghianat, penggoda dan sebagainya.

Namun yang istimewa adalah ketika al-Qur'an menyinggung perempuan dengan karakter antagonis, Penyebutan nama Perempuan dalam al-Qur'an secara terang-terangan hanya berupa inisial, di mana hikmahnya sebagai pelajaran beretika. Sebaliknya, jika menceritakan prestasi akhlak dan perjuangan yang patut dicontohi kaum Hawa maupun seluruh umat, al-Qur'an menyebut nama secara langsung.

Al-Qur'an berbicara tentang para perempuan yang saleh dan beriman, mu'minat, muslimat, dan bahkan menyebut-nyebut mereka dengan nada yang sama dengan para pria yang saleh dan beriman. Kedudukan perempuan dalam al-quran merupakan suatu peningkatan nyata dari keadaan di Arabia pra-Islam. Kaum perempuan kini dapat mempertahankan dan membuat keputusan sendiri mengenai kekayaan yang mereka bawa serta atau yang mereka kumpulkan selama perkawinan mereka dan kini pun diizinkan, untuk pertama kalinya menerima warisan.

Salah satu kemuliaan yang diberikan Allah s.w.t. kepada kaum perempuan adalah dengan diturunkannya satu surat dalam al-Quran yang menyajikan khusus perkara perempuan dengan nama surat perempuan (An-Nisa'). "Mahmud Syaltut dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa surat an-Nisa' yang membahas tentang perempuan tersebut dinamakan dengan an-Nisa' al-Kubra"¹ Penamaan surat ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan

¹Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Ter. H. A.A . Dahlan dkk. Tafsir al-Qur'anul Karim : Pendekatan Syaltut Dalam menggali Esensi al-Qur'an, jilid II (Bandung:Diponegoro,Cet. I, 1990),p 329

surat lain yang membahas tentang perempuan seperti surat al-Thalaq, yang disebut dengan an-Nisa' al-Shughra. Surat-surat lain yang menyajikan ihwal perempuan, banyak dijumpai dalam Alquran sekalipun tidak disebut dengan surat an-Nisa', seperti al-Baqarah, al-Maidah, al-Ahzab, al-Mujadalah, al-Mumtahanah, al-Tahrim, dan lain-lain.”²

Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *s.a.w* bersabda.

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya :

“*Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.* HR. Muslim”³.

Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah. Hadits ini menunjukkan bahwa Perempuan muslimah seharusnya adalah wanita yang shalihah, dan wanita itulah yang menjadi hiasan terbaik di dunia. Seperti yang termaktub dalam al-Qur’an surat an-Nisa’: 34, Allah menjelaskan bahwa wanita shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri (dari menyeleweng dan rahasia serta harta suaminya) ketika suaminya tidak ada. Secara fisik memang wanita diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang rata-rata lemah dibanding kaum pria.

Tetapi kelemahan wanita bukan berarti tidak memiliki arti, justru kelemahan itu menjadikan ia cocok untuk dijadikan partner pria. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana

²Wiwin Mistiani, “Kedudukan perempuan Dalam Al-Qur’an Dan hadits (Status of women in the qur’an dan hadis)”, jurnal, vol II No. I (2019), 34 – 65.

³HR. Muslim, no.1467

seandainya wanita itu juga sama-sama memiliki kekuatan fisik yang kuat sama dengan pria, tidak lembut dan feminin, mungkin tidak pernah ada pasangan suami istri di dunia ini.

Tentang penciptaan pria dan wanita sesungguhnya tidak perlu digugat dan dengan demikian tuntutan persamaan hak sesungguhnya juga harus dilihat konteksnya. “Di sisi Tuhan semua manusia itu sama, baik bagi wanita maupun pria. Mereka sama-sama memiliki kewajiban mengabdikan diri (beribadah) kepada-Nya”⁴(QS. Az-Zariyat : 56).

Era globalisasi telah membawa dampak luas dibelahan bumi mana pun, tak terkecuali dinegeri Indonesia. Dampak globalisasi dibaratkan seperti pisau berata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. dampak berkembangannya zaman hilangnya sebagian perempuan rasa malunya, pada zaman sekarang banyak perempuan yang memperlihatkan auratnya baik itu didunia maya ataupun di dunia nyata.

Pada zaman ini keadaan perempuan sekarang miris, mereka lupa kedudukannya sebagai perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an, Banyak dari mereka merendahkan dirinya sendiri terasa lumrah dan normal dibalut dengan kedok trend, bersosial media terasa mudah, memperlihatkan auratnya sana sini, memperlihatkan hanya untuk menarik perhatian, perhartian lawan jenis terutama.

Banyak sebagian muslimah yang belum tau bagaimana dia seharusnya sebagai perempuan muslimah misalnya terkait dengan bagaimana cara berpakaian yang benar, menutup aurat dengan benar, banyak sebagian muslimah memakai baju tetapi seperti telanjang maksudnya perempuan mengenakan pakaian dengan ketat sehingga lekukan bentuk badanya terbentuk dan terlihat, banyak sebagian perempuan belum mengetahui batasan-batasan dalam berpakaian untuk menutup aurat sehingga salah mengartikan kebebasan

⁴Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* Jakarta, hal 523

berekspresi tersebut dengan menampilkan berbagai macam gaya berpakaian, misalnya, diberbagai media sosial seperti tiktok, facebook, instagram, twitter dan lain lain sebagainya.

Banyaknya perempuan dengan sengaja menampakkan aurat yang disaksikan oleh banyak orang, bahkan ditempat tempat umum. Hal ini memicu banyaknya terjadi kasus pelecehan yang korbanya rata-rata dari perempuan baik terjadi karena perempuan menggunakan baju tapi telanjang maksudnya perempuan menggunakan pakaian ketat atau perempuan memperlihatkan auratnya sehingga membuat laki-laki menjadi tergoda sehingga dapat menimbulkan hasrat nafsunya terhadap perempuan tersebut.

Makna aurat dalam pengertian syara' menurut Wahbah az-Zuhaili adalah;

الْعَوْرَةُ شَرَعًا: مَا نُحِبُّ سِتْرَهُ وَمَا يَحْرُمُ النَّظْرُ إِلَيْهِ

Artinya :

“Aurat menurut syara' menurut syara' adalah anggota tubuh yang wajib menutupnya dan apa-apa yang diharamkan melihat kepadanya”⁵

Yang berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah s.w.t adanya perintah menutup aurat ini dikarenakan aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena aurat merupakan bagian dari kehormatan manusia.

Dalam realitas kehidupan masih sering dijumpai adanya diskriminasi, eksploitasi, dan pelecehan terhadap perempuan. Kondisi yang demikian itu karena ada yang beranggapan bahwa perempuan itu memang diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki”⁶.

Sebagai justifikasi, mereka mengajukan beberapa contoh, seperti adanya tempat-tempat

⁵Wahbah az-Zuhaili, *al-fiqh al-Islamy wa-adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 3008), jilid 1, hal 6 14.

⁶Miftah Rakhmat F, *Catatan Kang Jalal, visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hal 192

hiburan yang “menjual” perempuan untuk kepuasan laki-laki. Bahkan ada biro iklan yang memunculkan perempuan sebagai ikon produk tertentu, penampilan yang sangat merangsang syahwat.

Disisi lain, hampir di setiap tempat, pada saat terjadi krisis sosial politik dan moral, pemegang kekuasaan selalu mengambil kebijakan melarang dan membatasi gerak perempuan karena dianggap sebagai biang keladi krisis tersebut muncul dan atau berkembang. Karena itulah perempuan dilarang keluar rumah, mengenyam pendidikan, dan mendapatkan pekerjaan yang layak sebagaimana laki-laki.

Pada zaman ini juga perempuan muslimah dihadapi dengan masalah modernisasi yang mengarah pada tuntutan emansipasi. Emansipasi adalah akibat dari tuntutan kaum wanita barat (women's lib) yang merasa tidak mendapatkan tempat dan teraliansi dari kaum pria. Dominasi kaum pria dan perlakuan semena-mena berimplikasi munculnya tuntutan kebebasan kaum wanita yang juga berlebihan. Ide persamaan hak (equal rights) sendiri juga mengandung kontradiksi yang cukup membingungkan. Terutama dalam konsep dan aplikasinya dalam undang-undang dan kebijakan sosial. Pada zaman ini juga

Pada tingkat konsep, feminisme menginginkan persamaan antara wanita dan pria tetapi dipihak lain tuntutannya cenderung menghendaki wanita harus diperlakukan khusus. Misalnya perlu adanya proteksi terhadap pekerjaan wanita, hak cuti hamil, cuti melahirkan, hak libur menstruasi setiap bulan, dan seterusnya. Hingga hari belum ada konsensus mengenai apa yang disebut dengan equality antara wanita dan pria. Apakah persamaan hak berarti persamaan perlakuan tanpa memandang gender Misalnya undang-undang yang mengharuskan wanita hamil juga bekerja pada shift malam seperti halnya pria. Seperti

dikatakan Ratna Megawanti, pengamat feminisme, bahwa kecenderungan “matematis” antara pria dan wanita merupakan fokus utama gerakan feminisme modern.

Kesemuannya ini akibat tidak adanya konsep yang jelas mengenai tugas dan kewajiban antara pria dan wanita. Allah s.w.t telah berfirman dalam kitab-Nya sebagaimana dalam QS. al-Hujurat ayat 11-13, yang mana menjelaskan bahwa sebagai seorang mukmin kita harus saling menghargai, tidak berburuk sangka, tidak menghina apalagi sampai merendahkan dan menganiaya mukmin yang lain, karena bisa jadi mukmin yang lain itu lebih baik dari pada yang menghina dan menganiayanya.

Didalam al-Qur’an telah banyak berbicara tentang perempuan, beberapa contoh Allah gunakan konteks lafadz imro’ah dalam Q.S At-Tahrim :10

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنَّا عِبَادِنَا
صٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ

Artinya:

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)"⁷

Pada ayat lain Allah menggunakan makna “perempuan” dengan lafadzh “nisa” dalam Q.S : Al-Baqarah Ayat 223

⁷Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal. 561.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

”Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”⁸

Menurut Quraish Shihab Untuk lebih memahami kedudukan perempuan dalam al-Qur’an sebaiknya kita flashback tentang kekejaman masyarakat jahiliah terhadap perempuan dalam QS. al-Nahl: 58-59 ;

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ، يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya :

Dan apabila dikhabarkan kepada seseorang dari mereka bahawa ia beroleh anak perempuan, muramlah mukanya sepanjang hari (kerana menanggung dukacita), sedang ia menahan perasaan marahnya dalam hati. ”Ia bersembunyi dari orang ramai kerana (merasa malu disebabkan) berita buruk yang disampaikan kepadanya (tentang ia beroleh anak perempuan; sambil ia berfikir): adakah ia akan memelihara anak itu dalam keadaan yang hina, atau ia akan menanamnya hidup-hidup dalam tanah? Ketahuilah! Sungguh jahat apa yang mereka hukumkan itu.⁹

“Riffat Hasan berpendapat bahawa kerendahan martabat perempuan tersebut disebabkan oleh faktor biologis yang mendasari pola pikir mayoritas muslim. Artinya,

⁸Ibid, hal. 35

⁹Ibid, hal 273

perempuan yang memiliki derajat tinggi dalam agama Islam itu dipahami sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai subordinat dan untuk kepentingan laki-laki,” atau dengan alasan biologis menyatakan bahwa ia adalah makhluk yang lemah dan berkarakter tubuh yang lembut”¹⁰

Dengan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik meneliti ayat-ayat al-Qur’an tentang perempuan dalam dan dianalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan salah satu tafsir kontemporer yaitu tafsir karya Wahbah az-zuhaili tersebut, peneliti menganggap bahwa tafsir ini bercorak fiqih dimana dalam tafsir ini juga mufassir menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan menafsirkan ayat berdasarkan tema secara merata dan tuntas, dan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mencari referensi dari penelitian tersebut, Sehingga peneliti memilih menggunakan tafsir ini sebagai bahan penelitian. Penelitian akan meneliti beberapa ayat al-Qur’an tentang perempuan ayat al-Qur’an diantaranya; Surat Ali-Imran ayat 195, Al-Mujadallah ayat 11, An-Nahl ayat 97, An-Nur ayat 31, An-Nisa ayat 11, Ahzab ayat 59. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul mengenai “KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR’AN(Analisis Terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Perempuan Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah pokok yang bertujuan agar pembahasan penelitian ini terstruktur dengan baik. Menurut paham penulis, topik yang diteliti). Adapun rumusan masalahnya antara lain:

¹⁰Riffat Hassan, *Ulum Al-Quran*, 1990, hal 49

1. Bagaimana Kedudukan Perempuan dalam Al-Quran ?
2. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang Perempuan menurut kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian dan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Kedudukan Perempuan dalam Al-Quran.
2. Untuk Mengetahui Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang Perempuan menurut kitab tafsir Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili

Tujuan dan harapan memang tidak bisa dipisahkan dari penelitian yang dilakukan. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat paling tidak dari dua aspek (hal), antara lain:

1. Aspek teoritis

Diharapkan hasil akhir kajian ini dapat memberikan informasi baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang al-Qur'an dan tafsir. Penelitian atau kajian ini juga diharapkan memiliki berbagai kelebihan atau manfaat untuk penelitian serupa di masa mendatang, yang dapat digunakan untuk memperluas dan mempertajam analisis. Meskipun terdapat beberapa penelitian sejenis pada penelitian sebelumnya, namun diharapkan penelitian ini dapat melengkapi dan menyempurnakan konsep kedudukan perempuan dalam al-Qur'an yang lebih spesifik dan terfokus penafsiran tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili .

2. Aspek Praktis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran dan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang muncul di kalangan individu atau kelompok tertentu, khususnya ketika mengamalkan ayat-ayat kedudukan Perempuan dalam al-Quran. Sehingga ketika mempelajari tentang kedudukan perempuan dalam al-Qur'an dan penafsiran ayat al-Qur'an tentang perempuan dalam penafsiran tafsir al-munir karya Wahbah az-Zuhaili sehingga menjadi menambah wawasan bagi kita dan .dapat menjadikan kita sebagai Perempuan Muslimah yang berpedoman kepada al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sedangkan kegunaan penelitian ini mencakup dua hal yaitu :

1. Kegunaan Ilmiah

Ialah mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, agar dapat menambah wawasan dan referensi keilmuwaan (khazanah) ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan bisa menjadi sumbangsi bagi insan akademik serta bisa memajukan suatu lembaga pendidikan yang berkaitan dengan ilmu tafsir itu sendiri.

2.Kegunaan Praktis

Ialah mengetahui kedudukan perempuan dalam al-Qur'an yang nantinya akan memberikan informasi atau rujukan bagi masyarakat tentang hal itu dan juga sebagai salah satu prasyarat wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini

hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. Pengertian Kedudukan “Kedudukan adalah tempat kediaman, letak atau tempat suatu benda”¹¹
2. Pengertian Perempuan, “Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui”¹²
3. Pengertian Analisis, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”¹³
4. Pengertian al-Qur’an, “al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alayhi Wassalam dengan perantaraan malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia”¹⁴.
5. Pengertian Kajian, “Kajian adalah Hasil mengkaji”¹⁵
6. Pengertian Tafsir, “Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Qur’an sehingga lebih jelas maksudnya”¹⁶

Dari batasan istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Judul penelitian ini adalah KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM al-QUR’AN (Analisis

¹¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989) hal. 245

¹²Ibid hal 753

¹³Ibid hal 37

¹⁴Ibid hal28

¹⁵*Ibid hal 431*

¹⁶*Ibid hal 988*

Terhadap Ayat- Ayat al-Qur'an Tentang Perempuan Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili).

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian, telaah kepustakaan penting dilakukan untuk menemukan hasil penelitian dari kajian-kajian sebelumnya. Namun, beberapa penelitian yang ditemukan hanya menemukan perkiraan umum. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih dalam lagi tentang kedudukan wanita dalam al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an Tentang perempuan Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili) Sehingga ada perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian berikutnya. Sehingga kita mengetahui kedudukan yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Adapun beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan jenis penelitian ini, antara lain:

- a. Skripsi berjudul "*Kedudukan Perempuan Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS.AL- NISA:124)*", karya Subaeda tahun 2019, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Dalam Subaeda memberikan hasil penelitian bahwa hakikat kedudukan perempuan yang terdapat dalam QS. al-Nisa'/4;124 ialah tolak ukur seseorang tidak dilihat dari bentuk fisik bagaimana ia diciptakan, seperti perempuan yang dikenal dengan lemah lembutnya dan fisik yang lemah dan laki-laki dengan sifat keperkasaannya dan fisik yang kuat bukan menjadi faktor untuk membedakan mereka karena ia diciptakan dengan kekodratan masing-masing. Wujud kedudukan perempuan yang tergambar dalam QS. al-Nisa /4;124 ialah bahwa yang menimbulkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki hanyalah amal saleh, dan iman yang dimilikinya, sehingga dari situlah kedudukan perempuan disetarakan dan diberikannya hak-hak kepada perempuan. Urgensi kedudukan perempuan yang terdapat dalam QS.

al- Nisa'/4:124 yaitu "Allah telah menganugerahkan kelebihan-kelebihan itu perempuan di angkat derajatnya, dihormati dan dimuliakan dengan ketaqwaannya."¹⁷.

Pada karya ilmiah ini fokus pada QS.Al-Nisa : 124, yang tentunya berbeda dengan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini, pada penelitian ini penulis fokus pada penafsiran tafsir mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

b. Skripsi berjudul "*Bagian Harta Warisan Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Misbah)*" karya Fuad Abdul Halim tahun 2019. Dalam penelitiannya, Fuad menghasilkan bahwa bagian harta warisa wanita yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa pembagian waris antara laki-laki dan perempuan berdasarkan al-Qur'an dengan kadar dua banding satu (2:1). Pembagian waris yang ditetapkan oleh al-Qur'an merupakan suatu ketetapan yang telah disesuaikan dengan kodrat, fungsi dan tugas yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan merupakan ketetapan dari Allah yang tidak bisa dirubah oleh siapapun dan tidak pula ditentang. Juga bahwa pembagian hukum waris Islam yang berlaku di Indonesia mengacu pada pada kompilasi Hukum Islam yang berdasarkan pada doktrin ajaran Islam yang berdasarkan pada doktrin ajaran Islam yang termuat dan al-Qur'an dan Sunnah serta ijma ulama."¹⁸ Pada karya ilmiah ini fokus pada ayat Al-Qur'an tentang warisan, yang tentunya berbeda dengan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini, pada penelitian ini penulis fokus pada penafsiran

¹⁷Subaeda, "*Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS. Al- Nisa :124)*" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019

¹⁸Ahmad Fahmi Wildani, "*Kepemimpinan dalam Al – Qur'an (Studi Penafsiran surat al-Nisa' ayat 34 dalam tafsir al-Tahrir wa al- Tanwir)*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

tafsir mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

c. Skripsi berjudul "*Wanita dalam al-Qur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd*" karya Zuhrotun Nisaa tahun 2018. Zuhrotun Nisa menghasilkan penelitian yang menjelaskan bahwa pandangan Nasr Hamid Abu Zayd perlu adanya pembacaan ulang terhadap wacana dan teks-teks keagamaan, hal ini dilakukan karena umat Islam terbingkai dalam peradaban teks, sehingga teks-teks itulah yang membentuk pola pikir dan perilaku umat Islam. Oleh karena itu, salah satu upaya mengubah pandangan umat Islam, termasuk dalam memandang perempuan adalah dengan melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan tersebut. Sebab menurut Nasr Hamid analisis teks-teks keagamaan tersebut di konstruksi serta sesuai dengan karakter dan situasi sosial pada teks-teks keagamaan itu diproduksi."¹⁹ Pada karya ilmiah ini fokus pada ayat Al-Qur'an oleh pandangan Nasr Hamid Abu Zayd tentang wanita, yang tentunya berbeda dengan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini, pada penelitian ini penulis fokus pada penafsiran tafsir mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

d. Skripsi berjudul "*Wanita Karier dalam Perspektif al-Qur'an*" karya Lia Mirnawati tahun 2015. Lia Mirnawati menghasilkan penelitian bahwa dalam berkarir bagi wanita ada beberapa pendapat ulama yang membolehkan dan melarang Adapun yang melarang wanita berkarir karena melihat bahwa wanita adalah pemimpin dirumah untuk

¹⁹ Zuhrotun Nisaa, "*Wanita dalam Al-Qur'an Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd*" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

mengurus anak-anaknya dan menjaga harta suami. Dan Adapun yang membolehkan wanita berkarir selama tidak meninggalkan syarta-syarta kodrat keperempuannya”²⁰

Pada karya ilmiah ini fokus pada wanita karier dalam perspektif al-Qur’an, yang tentunya berbeda dengan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini, pada penelitian ini penulis fokus pada penafsiran tafsir mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang kedudukan perempuan dalam Al-Qur’an dengan menggunakan tafsir al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

- e. Skripsi berjudul *Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif al-Qur’an*. “Karya Shofwatunnida tahun 2020. Karya Shofwatunnida menghasilkan penelitian bahwa perempuan memiliki peran dalam Masyarakat dengan syarat-syarat tertentu dan tidak keluar batas syariat Islam”.²¹ Pada karya ilmiah ini fokus *Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif al-Qur’an*, yang tentunya berbeda dengan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini, pada penelitian ini penulis fokus pada penafsiran tafsir mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang kedudukan perempuan dalam Al-Qur’an dengan menggunakan tafsir al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili

Berdasarkan pada penelitian hasil-hasil skripsi yang sudah terpapar diatas, memang sudah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi kajian tentang kedudukan wanita dalam al-Qur’an (Analisis tentang terhadap ayat-ayat al-Qur’an Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili) tidak pernah dibahas dalam penelitian lain. Oleh karena itu diperlukan lebih

²⁰Lia Mirnawati, “Wanita Karier dalam Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi, IAIN, 2015)

²¹Shofwatunnida, “*Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an*” (Skripsi, 2020)

banyak penelitian untuk menjawab permasalahan dan kemajuan yang berkembang pesat di era sekarang (2024).

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian skripsi ini penulis memberikan gambaran sistematis yang disajikan dari tiga bagian yaitu :

Bagian pertama itu terdiri dari halaman sampul dan halaman judul, rekomendasi pembimbing, halaman pengesahan, Abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian kedua adalah bagian inti dari penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab *Pertama*, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, hipotesis dan sistematika penulisan. Bab *Kedua*, Landasan teori yang menjelaskan pembahasan penelitian yang berasal dari data primer dan data sekunder. Bab *ketiga*, menjelaskan metodologi penelitian. Bab *keempat*, menjelaskan laporan hasil penelitian. Bab *Kelima*, kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran daftar riwayat hidup dan semua hal yang berkaitan dengan dokumen penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori Perempuan

1. Pengertian Perempuan secara umum.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim mengalami menstruasi hamil, melahirkan dan menyusui"¹. Sedangkan untuk kata "wanita biasanya digunakan untuk menunjukan perempuan yang sudah dewasa"².

Perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mara'ah, jamaknya al- nisaa' sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Kata an-nisaa' berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman(bentuk jamaknya women) lawan dari kata.

Menurut Nugroho disebutkan bahwa; "Perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan)"³

¹Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...*,856

²Ibid, 1268

³Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008),2

2. Perempuan Dalam Pandangan Islam dan al-Qur'an

Perempuan pada hakikatnya memiliki kedudukan tinggi didalam Islam”⁴ Mereka merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah s.w.t, dengan segala kelebihanannya antara pria dan perempuan, Islam tidak mengenal adanya diskriminasi. Perbedaannya ada pada fungsi dan tugas yang dibebankan kepada masing-masing dari mereka. Hanya saja, ada beberapa orang yang masih menjadikan hal ini sebagai salah satu bentuk diskriminasi, Dalam Q.S. An-Nisa :32 ayat Allah s.w.t berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya :

”Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia Nya, Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu”⁵

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa Islam tidak membeda bedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua memiliki kewajiban yang sama, hanya saja, dalam proses menjalankannya saja yang sedikit berbeda. Islam sendiri mengajarkan betapa pentingnya sebuah keadilan. Namun, keadilan yang dimaksud bukan berarti sama, melainkan adil dalam porsinya masing-masing.

⁴Dwi Runjani Juwita, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir*, 2018, hal.180

⁵Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal 83

Sebuah kenyataan sejarah yang tak bisa ditampik, bahwasanya sebelum Islam datang, hak-hak perempuan yaris tidak ditemukan, ia banyak mengalami penderitaan, ia diperjual belikan layaknya hewan dan barang, ia dipaksa untuk menikah, seperti halnya dipaksa untuk meluncurkan diri. Dirinya diwariskan dan tidak mendapat waris, dirinya bisa dimiliki dan tidak bisa mempunyai hak untuk memilih. Orang-orang yang menguasainya melarangnya untuk menikah, seperti halnya dipaksa untuk meluncurkan diri. Dirinya diwariskan dan tidak mendapatkan hak waris, dirinya bisa dimiliki dan tidak bisa mempunyai hak untuk memilih. Orang-orang yang menguasainya melarangnya untuk membelajarkan harta perempuan tanpa seizinnya. Bahkan di beberapa Negara, mereka berselisih pendapat apakah perempuan itu manusia yang memiliki ruh seperti halnya laki-laki atau tidak

Sejak zaman jahiliyah, perempuan telah mengalami banyak masa sulit. Dahulu memiliki seorang anak perempuan dianggap sebagai sebuah bentuk kesialan, aib, dalam hal yang memalukan bagi keluarga⁶. Banyak dari mereka yang tega mengubur anak mereka hidup-hidup. Dalam surat An-Nahl 58-59

Artinya :

”Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah mukanya. Dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”⁷

⁶Kun Budianto, *Kedudukan Hak Wanita Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KUHP Perdata)*, 2019, hal 43.

⁷Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal 273

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahawa Allah s.w.t sangatlah membenci hal demikian. Anak merupakan rezeki yang diberikan dari Allah s.w.t, dan sebagai seorang hamba hendaknya kita harus bersyukur atas apa yang diberikan. Jika kita tidak menerimanya, maka sama saja kita tidak menerimanya, maka sama saja kita tidak menerima apa-apa yang sudah ditakdirkan. Setelah turunnya Islam dan al-Qur'an, kebiasaan demikian kian berubah. Bahkan, perempuan mulai banyak diperbolehkan melakukan tugas dan memiliki kedudukan yang sama seperti pria.

Kedatangan Islam melalui diutusnya Nabi Muhammad s.a.w melalui Nabi Muhammad s.a.w telah membawa perubahan tatanan nilai yang berlaku di masyarakat. Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi persamaan, salah satunya mengangkat derajat kaum perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Kedudukan perempuan dalam Islam tidak boleh tidak untuk kembali pada rujukan utama yaitu al-Qur'an seperti diketahui, al-Qur'an menepati posisi yang teramat penting sebagai sumber ajaran Islam. Seperti diketahui, al-Qur'an menepati posisi yang teramat penting sebagai sumber ajaran Islam. Makanya gagasan-gagasan Islam mengenai perempuan harus dirumuskan melalui elaborasi mendalam terhadap kandungan al-Qur'an dan Sunnah yang membicarakan hal tersebut.

Salah satu kemuliaan yang diberikan Allah s.w.t, kepada kaum perempuan adalah dengan diturunkannya satu surat dalam al-Qur'an yang menyajikan khusus perkarah Perempuan dengan nama surat Perempuan (An-Nisa').

"Mahmud Syaltut dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa surat An-Nisa' yang membahas tentang Perempuan tersebut dinamakan dengan an-Nisa' al-kubra Penamaan surat ini di maksudkan untuk membedakannya dengan surat ini dimaksudkan untuk

membedakannya dengan surat lain yang membahas tentang Perempuan seperti surat al-Thalaq, yang disebut dengan surat an-Nisa' as-Shugra".⁸

Surat-surat lain yang menyajikan ikhwal wanita, banyak dijumpai dalam al-Qur'an sekalipun tidak disebut dengan surat an-Nisa' seperti al-Baqarah, al-Maidah, al-Ahzab, al-Mujadalah, al-Mumtahanah, al-Tharim, dan lain-lain."⁹

1. Kejadian Wanita Menurut Al-Qur'an

a. Surat Al-Nisa'/4: 1;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَقِيبًا

Artinya

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹⁰

b. Surat Al-Hujarat/49 : 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

⁸Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Ter. H. A.A . Dahlan dkk. Tafsir al-Qur'anul Karim: Pendekatan Syaltut Dalam menggali Esensi al-Qur'an, jilid II (Bandung: Diponegoro, Cet. I, 1990), p 329

⁹Ibid., pp. 324-8

¹⁰Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal 77

”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”¹¹

c. Surat Al-Araf/7; 189;

تَعَشُّهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا

لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya :

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”¹²

Dari maksud ayat-ayat tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa al-Qur’an menegaskan akan kejadian manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh tuhan dari jenis yang sama, dan yang membedakan diantara keduanya adalah nilai ketakwaan mereka.

Dengan demikian pandangan atau keyakinan yang tersebar sejak pra-Islam dan banyak berbekas sampai pada sebagian masyarakat abad ke-20 ini yakni

¹¹ibid hal 517

¹²ibid hal 175

tentang kejadian perempuan itu diciptakan oleh Tuhan sebagai sumber kejahatan atau akibat ulah syetan, secara tegas dibantah oleh al-Qur'an"¹³

Wahyu al-Qur'an tidak mengatakan bahwa perempuan telah mendorong lelaki untuk melakukan dosa waris, sebagaimana yang dikatakan oleh kitab kejadian dalam Injil. Oleh karena itu ajaran Islam tidak pernah mempergunakan kata-kata yang tidak sopan tentang perempuan, sebagaimana yang dilakukan oleh pembesar-pembesar Gereja Masehi yang selama beberapa abad menganggap bahwa perempuan itu adalah "abdi syetan".

Penafsiran lain terhadap asal kejadian manusia yang menyatakan bahwa perempuan dijadikan dari tulang rusuk Adam, mengacu pada beberapa Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

3. Kedudukan Perempuan Menurut Hadis

Hadis dalam pembahasan ini identik dengan sunnah, ialah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada nabi Muhammad s.a.w, baik ucapan, perbuatan, dan taqir(ketetapan) maupun sifat-sifat dan sejarah perjalanan hidup beliau. Namun berbeda dengan sunnah arti sebelum menjadi Nabi, maupun sesudahnya. Hadis ini bila diucapkan secara mutlak, hanya berarti setelah kenabian"¹⁴

Rasulullah s.a.w bersabda:

Artinya : "Sesungguhnya perempuan itu adalah saudara kandung laki-laki"¹⁵

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, cet.VII, 1994), p.270.

¹⁴Muhammad 'Ajjaj al-khatib, *Ushul al-Hadis Ushuluh wa Musthalah* (Beirut:Dar al-Fikr,1989)p.19,27

¹⁵Muhammad Abd al-Ra'uf al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami'al al-Shagir Min Ahadis al-Basyir al-nazir* (Dar al-Hadis ; Juz II,tt), Hadis no. 2560, p. 713

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Umar Ibn Khattab Ra. berkata: "Demi Allah, seandainya kami masih dalam tradisi jahiliyyah niscaya kami tidak memperhitungkan satu urusan pun bagi perempuan sehingga Allah menurunkan suatu ayat tentang mereka dan menetapkan bagian bagi mereka.

Rasulullah s.a.w bersabda; "Berwasiatlah kepada para perempuan, karena perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk; dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu berusaha untuk meluruskan ia akan patah dan bila kamu membiarkannya ia tetap bengkok ; maka berwasiatlah kepada perempuan"(dengan baik) "Sesungguhnya perempuan itu dari tulang rusuk yang tidak ada cara untuk meluruskannya, bila kamu bersenang- senang dengannya maka kamu bersenang- senang denganya dalam keadaan yang bengkok, dan bila kamu berusaha meluruskannya kamu akan mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya.¹⁶

Dari hadis diatas menginformasikan bahwa ;

1. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk
2. Bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah rusuk paling atas
3. Kebengkokan tulang rusuk(Pemempuan) tidak dapat diperbaiki, setiap diadakan perbaikan pasti akan patah berantakan.
4. Direkomendasikan kepada laki–laki yang ingin bersenang-senang denganya agar senantiasa berwasiat dengan baik.

B. Kerangka Teori al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari Bahasa arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata(qara'a–yaqrau-Qur'an) yang berrarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh al-Qur'an bukanlah musytak dari qara'a melainkan isim alam(nama sesuatu) bagi kitab yang mulia,

¹⁶Syihab al-Din Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari(kairo: Musthafa al-Halabi, TT), kitab Ahadis al-Anbiya, Bab Khuliqa Adam wa zurriyatuh...* Hadis no 3084. Selanjutnya ditulis: Al-'Asqalani, Fath al-Bari....

sebagaimana halnya nama taurat dan injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w¹⁷

Menurut gramatika bahasa arab bahwa kata "al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata qira'ah, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat¹⁸. Misalnya, antara lain dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ, فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya :

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu"¹⁹

Dalam surat lain, seperti al-A'raf ayat 204: "(Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat), surat an-Nahl ayat 98: (Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari syaithan yang terkutuk)".²⁰

Dalam surat lain, seperti al-A'raf ayat 106: "(Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya dengan perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian"²¹.

Serta surat al-Waqi'ah ayat 77-79 (Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya

¹⁷Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, Asa Riau(CV.Asa Riau), Riau,216) hal 1

¹⁸Ibid, hal 1

¹⁹Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal 577

²⁰Ibid, hal. 176

²¹Ibid, hal. 170

kecuali hamba-hamba yang disucikan)".²² Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing".²³ Berikut dicantumkan beberapa definisi al-Qur'an yang dikemukakan para ulama antara lain;

1. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan ilmu Tafsir didalam bukunya "Itman al-Dirayah" menyebutkan;"al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w, untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya".
2. Muhammad Ali-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut; "al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w. Penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat jibril as dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-nas.
3. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya "Ushul al-Fiqh" al-kitab itu adalah al-Qur'an, yaitu firman-firman Allah swt yang berbahasa arab, yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w. Untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al- fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas".²⁴

²²Ibid, hal. 537

²³Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, Asa Riau(CV.Asa Riau), Riau,216), hal.1

²⁴Ibid, hal. 2

Dari hakikatnya al-Qur'an itu adalah :

Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s, sebagaimana yang dinyatakan dalam firmannya dalam QS. asy-Syu'ara ayat 193:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya :

”Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)”²⁵

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizats, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas. Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan. Ia dinamakan Al-Qur'an karena dialah wahyu yang dibaca. Sedangkan Abu 'Ubaidah berkata: Dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah.²⁶

Allah s.w.t berfirman dalam QS. al-Qiyaamah: 17

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya :

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”²⁷

²⁵Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal 375

²⁶Wahbah Az-Zuhaili Tafsir almunir,,,, hal 1 jilid 1

²⁷Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal 579

Maksud qur'aanahu dalam ayat ini adalah qiraa'atalru (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain maka ia dinamakan Al-Qur'an. Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata al-katb yang artinya pengumpulan, karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas. Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata ashhafa yang artinya mengumpulkan shuhuf (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan shuhuf adalah bentuk jamak dari kata ash-shahiifah, yaitu selembur kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu.

Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf. Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penielasan yang absolut dan keterangan yang jelas.

Allah Ta'ala berfirman QS. an-Nisaa' : 174,

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur' an)”²⁸. Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan.²⁹

Allah s.w.t, QS. Al-Furqan ayat 1 ”Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”³⁰

²⁸Kemenang RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, hal 105

²⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hal 2 jilid 2

³⁰ibid hal 359